

Konsep dan Metode Desain Arsitektur Richard Meier

Aplimon Jerobisonif¹⁾, Simon Suddin²⁾, Theodora M. C. Tualaka³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT

Abstrak

Richard Meier adalah seorang arsitek pada akhir abad 20 yang lahir pada tanggal 12 Oktober 1934 di Newark, New Jersey. Richard Meier sekolah di Jurusan Arsitektur Universitas Cornell dan lulus pada tahun 1957. Selama berkarya dalam bidang arsitektur Richard Meier telah menghasilkan puluhan karya, baik yang terbangun maupun yang tidak terbangun. Karyanya dibangun di berbagai tempat di dunia. Konsistensi selalu dijaga Richard Meier dalam karyanya melalui penolakan terhadap tren-tren baru yang muncul pada arsitektur modern dan selalu menjaga desain filosofisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan konsep dan metode desain arsitektur Richard Meier yang bermanfaat sebagai preseden untuk kegiatan pendidikan dan profesional bidang arsitektur. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan mempelajari pemikiran dan informasi teks karya-karya arsitektur Richard Meier. Prinsip penafsiran menggunakan empat prinsip (Sumarlan, 2003 dikutip Jerobisonif, 2011) yaitu : 1) Prinsip Penafsiran Personal 2) Prinsip Penafsiran Lokasional 3) Prinsip Penafsiran Temporal, dan 4) Prinsip Penafsiran Analogi. Hasil penelitian mendapatkan Konsep desain yang selalu digunakan Richard Meier yaitu : 1) *Clarity* : yaitu kejelasan lewat penciptaan keseimbangan ruang, bentuk, cahaya dan bagaimana menciptakannya untuk mencapai tujuan keberadaan, dan bukan ilusi. 2) *Dramatic treatment of light* : yaitu kemampuan menyaring cahaya melalui kompleksitas volume bangunan dan penggunaan warna putih untuk memantulkan cahaya sehingga tercipta ruang yang dramatis. 3) *Architecture of Connection* : yaitu menciptakan Keterhubungan antar bagian bangunan dan arsitektur yang kontekstual terhadap lingkungan. Sedangkan Metode yang digunakan yaitu : 1) Mengkomposisikan bentuk geometrik dasar dalam denah, 2) Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung 3) Penggunaan pola grid 4) Penggunaan *daylighting* 5) Menciptakan keterhubungan antar ruang 6) Menciptakan hubungan arsitektur dengan konteks lingkungan sekitarnya 7) Melakukan repetisi elemen-elemen arsitektur. Konsistensi penerapan Konsep dan Metode desain tersebut dapat dilihat pada karya yang diambil yaitu : House in Old Westbury, Douglas House, dan Westchester House.

Kata-kunci : Konsep, Metode, Preseden, Richard Meier

Abstract

Richard Meier is an architect in the late 20th century who was born on October 12, 1934 in Newark, New Jersey. Richard Meier studied at Cornell University's Department of Architecture and graduated in 1957. During his work in the field of architecture, Richard Meier has produced dozens of works, both built and unbuilt. His work is built in various places in the world. Richard Meier has always maintained consistency in his work by rejecting new trends that have emerged in modern architecture and always maintaining his philosophical design. This study aims to obtain the concepts and design methods of Richard Meier's architecture which are useful as precedents for educational and professional architectural activities. This research uses content analysis method by studying the thoughts and text information of Richard Meier's architectural works. The principle of interpretation uses four principles (Sumarlan, 2003 quoted by Jerobisonif, 2011), namely: 1) Principles of Personal Interpretation 2) Principles of Local Interpretation 3) Principles of Temporal Interpretation, and 4) Principles of Analogy Interpretation. The results of the study found that the design concepts that Richard Meier always used were: 1) Clarity: namely clarity through the creation of a balance of space, form, light and how to create it to achieve the purpose of existence, and not an illusion. 2) Dramatic treatment of light: the ability to filter light through the complexity of the volume of the building and the use of white to reflect light to create a dramatic space. 3) Architecture of Connection: which is to create a connection between building parts and architecture that is contextual to the environment. While the methods used are: 1) Composing basic geometric shapes in the plan, 2) Using a cylindrical shape as a link 3) Using a grid pattern 4) Using day lighting 5) Creating connectivity between spaces 6) Creating architectural relationships with the surrounding environment 7) Repetitioning architectural elements. The consistency of the application of these design concepts and methods can be seen in the works taken, namely: House in Old Westbury, Douglas House, and Westchester House.

Keywords : Concept, Method, Precedent, Richard Meier

Kontak Penulis

Aplimon Jerobisonif
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
Jalan Adi Sucipto Penfui Kupang, NTT 85001
Telp: 082237752365
E-mail : aplimonjerobisonif@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Richard Meier adalah seorang arsitek pada akhir abad 20 yang lahir pada tanggal 12 Oktober 1934 di Newark, New Jersey. Richard Meier sekolah di Jurusan Arsitektur Universitas Cornell dan lulus pada tahun 1957. Karir Richard Meier sebagai arsitek diawali dengan bekerja singkat bersama Skidmore, Owings dan Merrill, kemudian selama tiga tahun bekerja bersama M. Breuer. Pada tahun 1963, Richard Meier mulai berkarir sendiri di New York. Richard Meier bekerja sebagai seorang praktisi dan dosen di Yale University dari tahun 1967 sampai dengan 1973.

Selama berkarya dalam bidang arsitektur Richard Meier telah menghasilkan puluhan karya, baik yang terbangun maupun yang tidak terbangun. Karyanya dibangun di berbagai tempat di dunia. Karya-karya Richard Meier banyak dipengaruhi oleh Le Corbusier, Frank Lyold Wright, Alvar Aalto, dan Mies van der Rohe. Konsistensi selalu dijaga Richard Meier dalam karyanya melalui penolakan terhadap tren-tren baru yang muncul pada arsitektur modern dan selalu menjaga desain filosofisnya.

Karya-karya rancangan seorang arsitek tentunya bukan hanya dinikmati, difungsikan, dan bahkan dikagumi hanya dari segi fisik saja. Ketika arsitek mendesain tentu didasari teori atau konsep tertentu yang diyakininya. Dan ketika teori atau konsepnya ditelaah dan dipahami, tentunya dapat diketahui bagaimana proses arsitek tersebut dalam merancang karya-karyanya. Dari konsep, metode dan bagaimana mengaplikasikannya dalam rancangan itu dapat dilihat kekhususan atau keunikan si arsitek dibandingkan dengan arsitek lainnya. Hal inilah yang menyebabkan dalam dunia arsitektur tidak ada sesuatu yang benar atau salah, bahkan yang baik atau buruk, karena sebuah karya arsitektur yang baik tentunya mempunyai dasar teori atau konsep yang diyakini tepat oleh si arsitek.

Penelitian ini merujuk kepada pandangan bahwa objek-objek arsitektural dapat memiliki nilai yang sama dengan objek lain yang dihasilkan dari hasil kajian preseden dan bahkan sengaja dibuat agar untuk seterusnya dapat diulangi lagi. Tindak lanjut dari konsep pengulangan ini adalah tipologi yang dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas klasifikasi dan pengelompokan. Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode *content analysis* dengan mempelajari pemikiran konsep desain arsitek Richard Meier lewat

literatur maka bisa didapatkan dua bentuk yaitu pemikiran dan informasi teks karya-karya arsitekturnya.

Metoda *content analysis* dengan studi intertekstual yang digunakan merupakan cara untuk memperkuat validasi pada saat melakukan interpretasi data dan kesimpulan yang diambil oleh peneliti. Di dalam *content analysis*, peneliti dapat menggambarkan konsep tertentu, dapat diperbandingkan antara satu buku dengan buku lainnya (intertekstual) untuk melihat kasus tertentu, dan melihat sebab akibat, perbandingan, korelasi, termasuk perkembangannya. Nawawi (2005) dikutip Jerobisonif (2011) berpendapat bahwa *Content analysis* termasuk dalam metoda deskriptif.

Hostly (dikutip muhadjir, 1998) mengemukakan lima ciri *content analysis*. Pertama, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang dirancang. Kedua, teks diproses secara sistematis, data mana yang tidak termasuk kategori dan data mana yang termasuk dalam kategori. Ketiga, proses menganalisa tersebut harus mengarah ke pemberian sumbangan pada teori, ada relevansi teoritiknya. Keempat, proses analisis mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. Kelima bagaimanapun Content Analysis haruslah menggunakan teknik-teknik kuantitatif.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis menurut Nazir (2003) dikutip Jerobisonif (2011) adalah membagi data atas kelompok-kelompok atau kategori-kategori. Kategori ini berupa pemikiran dalam bentuk teks maupun karya desain. Langkah Kedua adalah menggunakan *content analysis* untuk menganalisis isi teks-teks yang ada dan menemukan korelasi dan ketidakkorelasinya menggunakan parameter tertentu.

Pemahaman konteks dalam suatu teks tertulis sangat diperlukan dalam rangka menganalisis isi dari suatu teks, dan hal ini dilakukan dengan melalui penafsiran atau interpretasi. Untuk menghindari dan tidak terjebak dalam subjektifitas maka perlu dipahami mengenai prinsip pemahaman penafsiran atau interpretasi. Sumarlan (2003) dikutip Jerobisonif (2011) mengemukakan empat prinsip penafsiran wacana yang akan dijadikan dasar dalam penelitian, sebagai berikut :

- (1) Prinsip Penafsiran Personal
Pembaca juga sekaligus penganalisis wacana harus mengetahui secara pasti orang yang terlibat (pelibat wacana) dalam wacana. Ini dapat dilakukan dengan mengetahui latar belakang pelibat wacana, peranannya, hubungan antar pelibat dan kontribusinya dalam menentukan alur wacana.
- (2) Prinsip Penafsiran Lokasional
Prinsip ini berkaitan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (Keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami suatu wacana.

(3) Prinsip Penafsiran Temporal.

Prinsip ini berkaitan dengan waktu terjadinya wacana (teks) dan diperlukan agar tidak kehilangan orientasi dalam memahami teks atau urutan-urutan peristiwa dalam teks pada saat pemikiran-pemikiran dalam teks tersebut dikemukakan.

(4) Prinsip Penafsiran Analogi.

Dalam berbagai teks terkadang terdapat kata yang bisa menimbulkan penafsiran ganda, karena itu untuk memahaminya diperlukan pemahaman teks yang mendahului atau mengikutinya sehingga dapat dipahami maknanya dengan melihat teks secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

(1) Konsep komposisi

Clarity (kejelasan) merupakan hal utama dalam arsitektur Richard Meier. *Clarity* dijelaskan melalui ***balancing light, form and space*** (keseimbangan cahaya, bentuk dan ruang) dan ***dramatic treatment of light*** (pengolahan cahaya hingga memberikan kesan dramatik dalam ruang). Sebagaimana muncul dalam pernyataannya tentang hal mendasar dalam mendesain yaitu memperhatikan ruang, bentuk, cahaya dan bagaimana menciptakannya, untuk menekankan tujuan keberadaannya, dan bukan ilusi (Frampton dan Rykwett. 2004)

Dalam proses pengungkapan mengenai *clarity* (kejelasan), Richard Meier mendesain dengan bentuk geometri dasar. Geometri ini membantu untuk menciptakan penekanan area tertentu, kekuatan antara area terbuka dan tertutup, antara solid dan void, antara yang tidak tembus cahaya dan yang transparan. Setiap bangunan didesain melalui geometri yang didasarkan pada skala manusia dan upaya keras untuk membuat arsitektur secara keseluruhan jelas, mudah dipahami, berirama, nyata (Meier dan Goldberger, 1996). Bentuk geometri datar itu dapat berupa lingkaran, persegi, persegi panjang, lapisan yang mendefinisikan ruang dan efek cahaya serta bayangan, sehingga menciptakan ruang yang bersih dan menyeluruh.

Konsep yang dikemukakan Richard Meier tersebut dapat dirangkai menjadi konsep yang saling berkaitan, yaitu: arsitektur yang menyeluruh diciptakan melalui keseimbangan cahaya, bentuk dan ruang dalam arsitektur.

Clarity (kejelasan) juga didukung dengan konsep *Whiteness* yang digunakan untuk menjelaskan dan mempertinggi kekuatan visual dalam menciptakan ruang dan cahaya, bukan ruang yang abstrak, tak berskala, tetapi ruang yang memiliki definisi dan susunan yang berhubungan dengan alam dan konteks, skala manusia dan arsitektur budaya (Frampton dan Rykwett. 2004)

Keahlian Meier dalam menyaring cahaya melalui kompleksitas volume bangunannya dan penggunaan warna putih yang konstan memperjelas konsep *purity* Meier, hal ini menjadikan Meier sebagai seorang arsitek yang sangat dikenal (Frampton, 1999)

(2) Konsep *architecture of connection*

Bagi Richard Meier, *Architecture of connection* merupakan salah satu cara yang mendasar dalam menciptakan aksesibilitas dan availabilitas. Keterhubungan antar elemen-elemen arsitektur dalam bangunan bagi Richard Meier harus selalu memperhatikan skala manusia sehingga tercipta arsitektur yang memiliki makna dan fungsi secara keseluruhan jelas, nyata dan bersih. Keterhubungan antara elemen-elemen yang berlawanan dapat dilakukan dengan pembedaan yang jelas melalui strategi-strategi mendesain elemen arsitektur Strategi lain juga perlu dilakukan dalam desain bangunan untuk membedakan dengan jelas antara ruang publik dan privat, interior dan eksterior. Arsitektur akan menjadi satu rangkaian dengan plaza kota, jalan dan taman sehingga tercipta kota yang terencana dengan kata lain tercipta arsitektur yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar. Konsep *Architecture of Connection* ini juga didukung dengan menciptakan kontinuitas melalui repetisi elemen-elemen arsitektur dan penyesuaian dengan skala manusia.

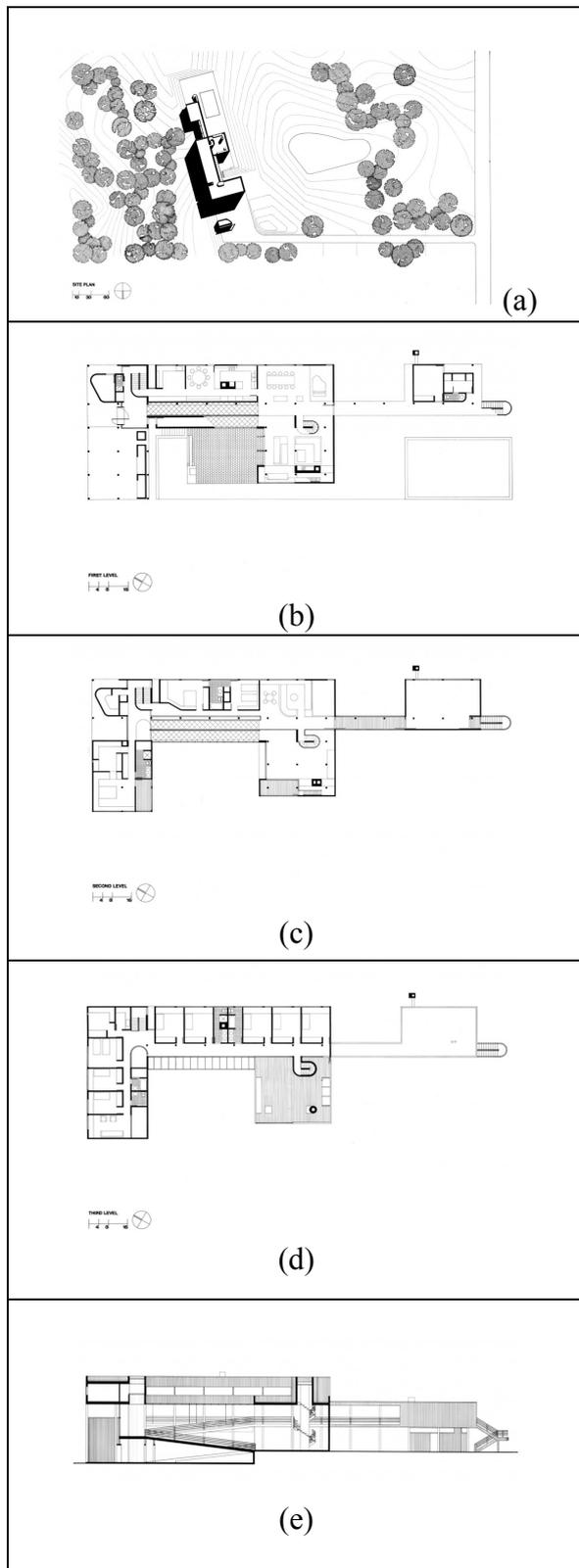
(3) Metode desain

Metode yang digunakan Richard Meier dalam mengaplikasikan teori ke dalam rancangannya adalah :

- (a) Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung bentuk khususnya bila bangunan berada pada site yang tidak teratur.
- (b) Mengkomposisikan bentuk geometrik dasar dalam denah dan tampak.
- (c) Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung.
- (d) Penggunaan pola grid.
- (e) Penggunaan *daylighting*.
- (f) Menciptakan keterhubungan antar ruang.
- (g) Menciptakan hubungan arsitektur dengan konteks lingkungan sekitarnya (Arsitektur Kontekstual).
- (h) Melakukan repetisi elemen garis dan bidang

Penerapan konsep dan metode yang telah dikemukakan sebelumnya di aplikasikan oleh Richard Meier ke dalam karya-karya arsitekturalnya. Gambaran teori dan metode tersebut dapat dilihat pada karya yang dianalisis yaitu House in Old Westbury, Douglas House, dan Westchester House sebagai berikut :

1) House in Old Westbury, 1969-1971, Old Westbury, New York

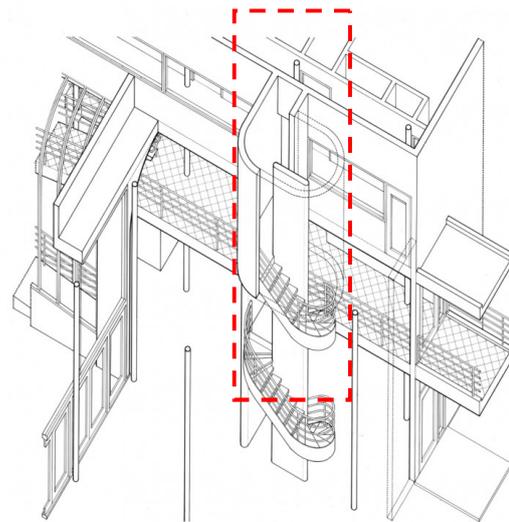


Gambar 1. Site Plan (a) Denah lantai dasar (b), denah lantai kedua (c), denah lantai ketiga (d) dan potongan (e) dari House in Old Westbury (Sumber: <https://www.richardmeier.com/?projects=house-in-old-westbury-2>)

House in Old Westbury berlokasi pada bagian atas area padang rumput dan dikelilingi pepohonan. Dan dengan perjalanan yang memakan waktu satu jam dari kota New York untuk mencapai rumah ini. Rumah ini dihuni oleh satu keluarga yang memiliki banyak anak.

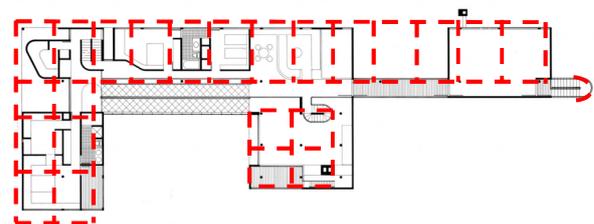
Adapun konsep dan metode desain diaplikasikan dalam bentuk :

- a) Mengkomposisikan bentuk geometrik dasar di denah dan tampak
- b) Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung



Gambar 2. Komposisi bentuk silinder di area sirkulasi vertikal

- c) Penggunaan grid



Gambar 3. Komposisi bentuk geometri dasar dan grid pada denah.

- d) Pemanfaatan *daylighting*

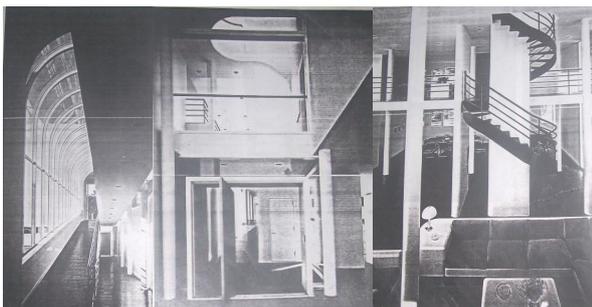
Orientasi bukaan bangunan diarahkan agar mampu menangkap sinar matahari langsung ke dalam ruang. Hal ini didukung dengan adanya bukaan kaca yang cukup luas



Gambar 4. Penggunaan cahaya alami ke dalam bangunan

e) Menciptakan keterhubungan antar ruang

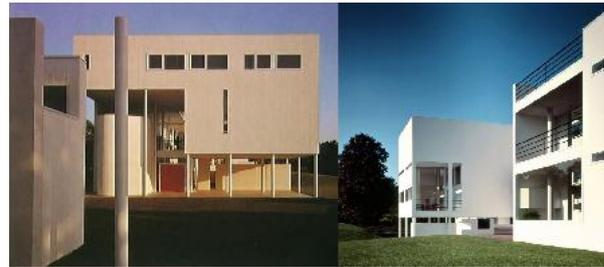
Ruang, sirkulasi, cahaya dan skala disatukan dengan komposisi yang unik. Sistem pergerakan merupakan interaksi antara *ramp* zig-zag, tangga tertutup dan *freestanding stair* untuk pergerakan vertikal diantara dua zona dalam bangunan, yang memberikan pengalaman yang berbeda bagi penghuni dan pilihan yang bervariasi. Keterhubungan antar ruang juga ditunjukkan dalam keterhubungan antar elemen yang berlawanan, dalam bangunan ini ditunjukkan pada ruang keluarga. Pada ruang keluarga terdapat dinding yang tinggi memisahkan antara ruang servis dan ruang keluarga yang berarti memisahkan antara ruang bukaan (ruang keluarga) dan ruang tertutup (ruang servis). Sistem sirkulasi juga memiliki peranan yang penting dalam mengorganisasikan setiap ruang dikarenakan jumlah kamar tidur dan kamar mandi yang banyak dengan jumlah penghuni (orang tua dan anak) yang banyak juga.



Gambar 5. Keterhubungan antar ruang.

f) Menciptakan hubungan dalam arsitektur dengan konteks lingkungan sekitarnya (Arsitektur Kontekstual).

Fasad eksterior, penggunaan kayu dan kaca memberikan nuansa alam pada ruang dan membedakan fungsi privat dan publik.



Gambar 6. Penggunaan kayu dan kaca yang terlihat di fasad eksterior,

g) Melakukan repetisi elemen arsitektur

Repetisi bentuk kotak dengan pola grid memberikan kontinuitas antar ruang juga tampilan fasad.

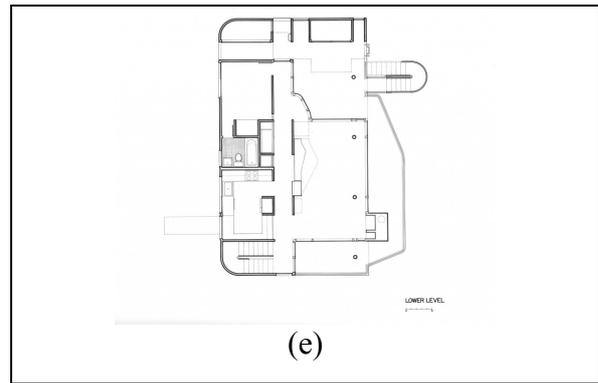
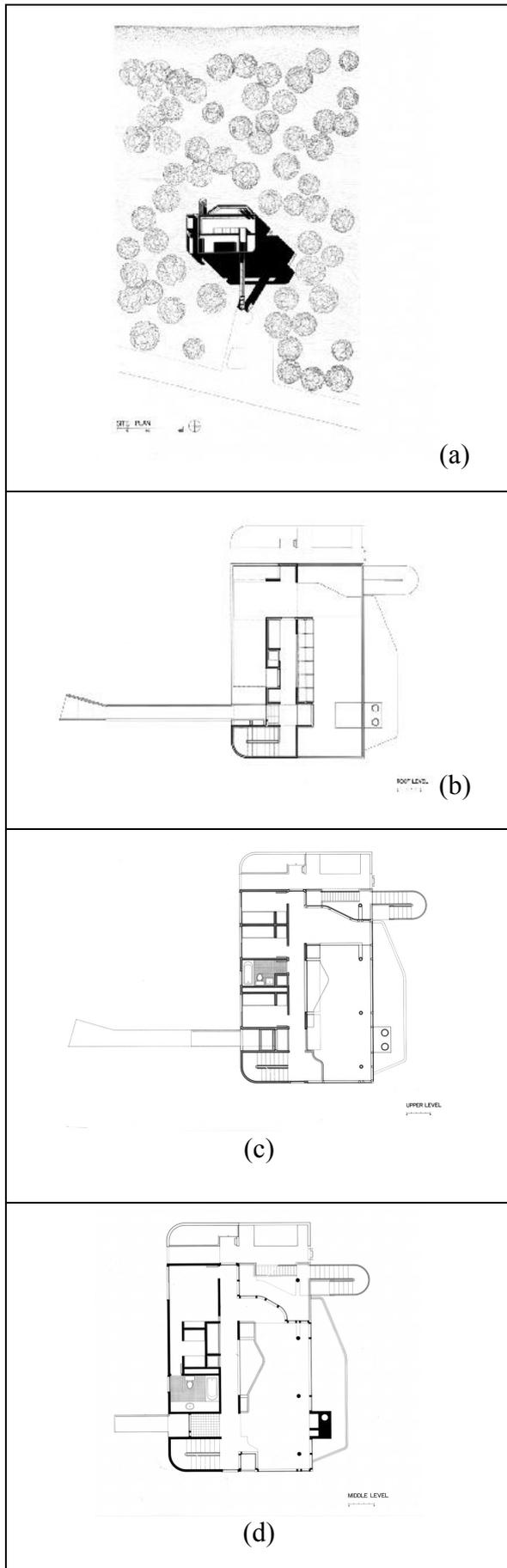


Gambar 7. Repetisi elemen-elemen arsitektur pada fasad dengan pola grid kotak

2) Douglas House, 1971-1973, Harbor Springs, Michigan



Gambar 8. Douglas House, 1971-1973, Harbor Springs, Michigan (Sumber: <https://co.pinterest.com/pin/374080312798673810/>)



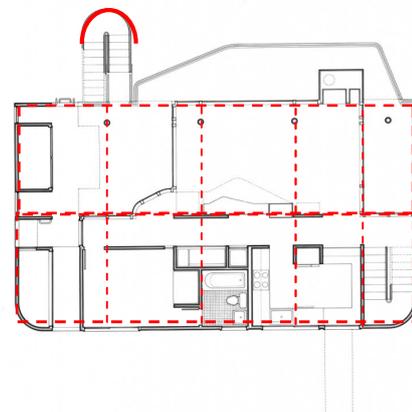
Gambar 9. Site Plan (a) Denah lantai atap (b). denah lantai atas (c), denah lantai tengah (d) denah lantai tengah (e) dari Douglas House (sumber:<https://www.richardmeier.com/?projects=house-in-old-westbury-2>)

Douglas House terletak di lereng menuju danau Michigan dan dilindungi oleh hutan Conifer. Terdapat dialog antara putihnya bangunan, birunya langit dan hijaunya hutan yang tidak hanya mempertegas keberadaannya namun juga mempertinggi kualitas keberadaannya melalui kontras dengan alam, hal ini semakin mempertajam keindahan lansekap sehingga antara bangunan dan lansekap tetap terlihat menyatu.

Adapun konsep dan metode desain diaplikasikan dalam bentuk :

- a) Mengkomposisikan bentuk geometrik dasar dalam denah
- b) Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung
- c) Penggunaan pola grid

Penggunaan bentuk silinder disamping penggunaan grid-grid pada denah adalah sebagai penghubung apabila bangunan berada pada site tidak teratur seperti pada Douglas House ini.



Gambar 10. Komposisi bentuk geometri dasar dan pola grid pada denah.

d) Penggunaan *daylighting*

Dramatic treatment light: cahaya alami dari atas memasuki bagian dalam bangunan memberikan kesan membelah kompleksitas volume bangunan, kesan cahaya ini memberikan nuansa arsitektur Italian dan Barok Jerman.



Gambar 11. Penggunaan bidang kaca yang luas untuk *Dramatic treatment light*

e) Menciptakan keterhubungan antar ruang

Keterhubungan antar ruang pada elemen yang berlawanan yaitu melalui pemisahan antara ruang publik dan ruang privat, diekspresikan dengan dinding kaca solid. Keterhubungan antara ruang publik dan privat diwujudkan melalui sirkulasi horisontal yang menggunakan empat koridor terbuka yang tersusun secara vertikal menciptakan permainan antara ruang publik dan privat.



Gambar 12. Keterhubungan antar ruang dengan koridor

f) Menciptakan hubungan dalam arsitektur dengan konteks lingkungan sekitarnya (Arsitektur Kontekstual).

Ruang publik pada bagian barat mendapatkan pemandangan danau pada setiap lantainya, sedangkan ruang privat pada sisi timur menghadap jalan memiliki penetrasi yang lebih kecil. Ruang privat terdiri dari ruang tidur dan ruang servis pada ketiga lantai. Yang lebih menarik lagi adalah terdapatnya dialog antara putihnya bangunan, birunya langit dan hijaunya hutan yang tidak hanya mempertegas keberadaannya namun juga mempertinggi kualitas keberadaannya melalui kekontrasan dengan alam, hal ini semakin mempertajam keindahan lansekap sehingga antara bangunan dan lansekap tetap terlihat menyatu.



Gambar 13. Konteks bangunan dengan lingkungan sekitar.

3) Westchester House, 1984-1986, Westchester Country, New York.

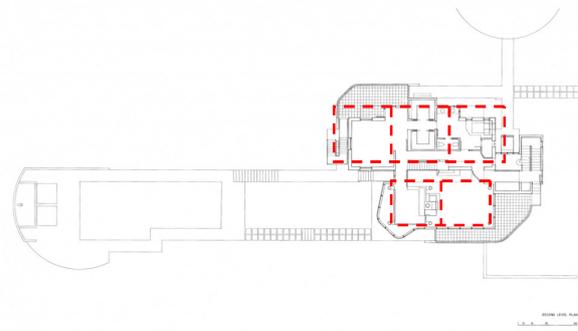


Gambar 14. Westchester House, 1984-1986, Westchester Country, New York (sumber: <https://www.richardmeier.com/?projects=house-in-old-westbury-2>)

Pemandangan lansekap yang terjalin dengan dinding dari batu alam pada Westchester House menjadi hal yang menarik pada rumah ini. Pemandangan lansekap yang menakjubkan pada sisi utara dan timur dapat ditangkap melalui dinding kaca. Westchester House tidak hanya memiliki satu arah fasad saja, tetapi beberapa fasad yang mampu menangkap keindahan lansekap di sekitar bangunan.

Adapun konsep dan metode desain diaplikasikan dalam bentuk :

- a) Mengkomposisikan bentuk geometrik dasar dalam denah.
- b) Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung.
- c) Penggunaan pola grid.



Gambar 16. Komposisi bentuk geometri dasar dan pola grid pada denah.

- d) Penggunaan *daylighting*

Mengolah cahaya alami melalui kompleksitas volume bangunan dan penggunaan warna putih.

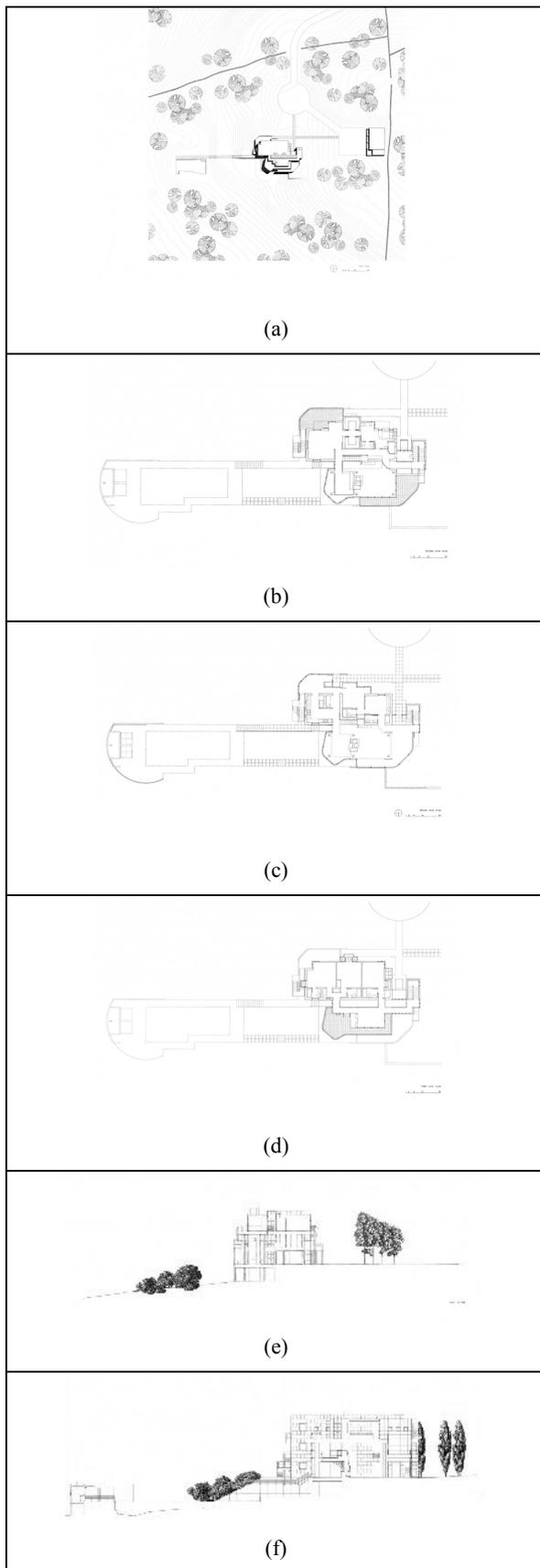


Gambar 17. Permainan cahaya.

Kaca berwarna menyatu dengan arsitektur bangunan dengan bentuk garis lurus, terbuka dalam pola dan desain yang sederhana. Kaca ganda pada *clerestory level* pada *living room* memungkinkan cahaya yang dihasilkan berwarna merah dan biru memasuki interior bangunan secara monokromatik.

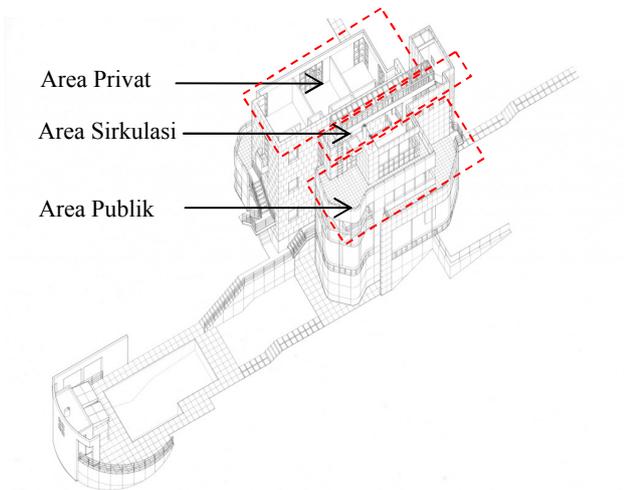
- e) Menciptakan keterhubungan antar ruang

Ruang publik dan privat terbagi jelas, ruang publik seperti garasi dan kolam renang berada pada lantai bawah dan terorganisasi pada aksis antara timur dan barat yang membagi dua rumah dan memperluas kedalam site sebagai dinding batas. Sedangkan ruang privat yaitu dapur, ruang belajar dan kamar



Gambar 15 Site Plan (a) Ground level plan (b), Second level plan (c), Third level plan (d) Cross section facing east (e), Longitudinal section facing south (f), dari Westchester House. (sumber: <https://www.richardmeier.com/?projects=house-in-old-westbury-2>)

tidur berada pada lantai atas yang keseluruhannya tertutup oleh dinding dengan jendela sudut yang relatif kecil bukaannya.



Gambar 18. Keterhubungan antar ruang dipisahkan dengan sirkulasi

- f) Menciptakan hubungan dalam arsitektur dengan konteks lingkungan sekitarnya (Arsitektur Kontekstual).

Rumah ini memiliki pemandangan lansekap yang terjalin dengan dinding batu alam. Dinding ruang privat memiliki hubungan skala, warna dan tekstur dengan batu-batuan pada site. Bangunan juga didirikan mengikuti kontur tanah



Gambar 19. Konteks bangunan dengan lingkungan sekitar

- g) Melakukan Repetisi

Repetisi tiga ukuran bukaan memberikan ritme yang kontinu pada bangunan ini.



Gambar 20. Repetisi elemen arsitektur.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan konsep, metode dan aplikasi yang digunakan oleh Richard Meier dalam mendisain yaitu:

(1) Konsep

Clarity adalah hal utama dalam arsitektur Richard Meier yang diperoleh melalui keseimbangan komposisi dalam bangunan sehingga tercipta arsitektur yang keseluruhannya jelas, bermakna, nyata (*clear, lucid, lyrical* dan *real*).

Balancing light, form, and space juga menjadi perhatian utama Richard Meier dalam mendesain adalah ruang, bentuk, cahaya dan bagaimana menciptakannya untuk mencapai tujuan keberadaan, bukan ilusi.

Dramatic treatment of light yang menjadi ciri khas karya Richard Meier adalah kemampuan menyaring cahaya melalui kompleksitas volume bangunan dan penggunaan warna putih untuk memantulkan cahaya sehingga tercipta ruang yang dramatis.

Architecture of Connection yaitu menciptakan keterhubungan antar bagian bangunan dan arsitektur yang kontekstual terhadap lingkungan.

(2) Metode

Metode yang digunakan Richard Meier dalam menerapkan konsep kedalam bangunan adalah:

- a. Mengkomposisikan bentuk geometrik dasar dalam denah.
- b. Menggunakan bentuk silinder sebagai penghubung.
- c. Penggunaan grid.
- d. Penggunaan *daylighting*.
- e. Menciptakan keterhubungan antar ruang.

- f. Menciptakan hubungan dalam arsitektur dengan konteks lingkungan sekitarnya (Arsitektur Kontekstual).
- g. Melakukan Repetisi.

Konsistensi Konsep dan Metode desain tersebut dapat dilihat pada karya yang diambil yaitu *Douglas House*, *House in Old Westbury* dan *Westchester House*.

Daftar Pustaka

- Frampton, K. dan Rykwert, J. (1992). *Richard Meier Architect 1985-1991*. Rizolli International Publications. New York.
- Jerobisonif, A. (2011). *Aplikasi Desain Ekologis dalam Karya Arsitektur Ken Yeang*. Tesis. Teknik Arsitektur UGM. Yogyakarta.
- Meier, R. dan Goldberger, P. (1996). *Richard Meier: Houses 1962/1997*. Rizolli International Publications. New York.
- Meier, R. dan Rykwert, J. (1984). *Richard Meier Architect 1964/1984*. Rizolli International Publications, New York.
- Richard Meier Architect. Tersedia di: <http://www.richardmeier.com>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2020, 12.30.